

Peningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar melalui Model Pembelajaran Inkuiri pada Pembelajaran PPKn

Regghina Nasywa Raihan^{1*}, Mira Amelia Amri¹, Adi Putra¹

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia.

*Corresponding Author: regghinanasywar@gmail.com

Article History

Received : June 16th, 2025

Revised : July 17th, 2025

Accepted : August 16th, 2025

Abstract: Kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu keterampilan utama abad ke-21 yang penting ditumbuhkan sejak jenjang SD. Mata pelajaran PPKn memiliki potensi besar untuk mengembangkan kemampuan tersebut karena menekankan aspek demokrasi, keberagaman, serta proses pengambilan keputusan. Artikel ini bertujuan mengkaji secara teoritis bagaimana penerapan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam konteks pembelajaran PPKn di SD. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui metode studi pustaka. Hasil telah menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis inkuiri mampu mendorong siswa terlibat aktif dalam kegiatan bertanya, mengeksplorasi permasalahan, dan menarik kesimpulan yang rasional. Oleh karena itu, penerapan model inkuiri dalam PPKn dinilai lebih efektif apabila disajikan secara kontekstual, interaktif, serta berlandaskan permasalahan nyata yang relevan dengan kehidupan peserta didik.

Keywords: Berpikir kritis, model inkuiri, pembelajaran PPKn, studi literatur.

PENDAHULUAN

Pada masa kini yang ditandai dengan berbagai tantangan rumit dan perubahan sosial yang berlangsung cepat, keterampilan dalam berpikir secara kritis menjadi salah satu kemampuan krusial dan mendesak yang wajib dimiliki oleh setiap individu, terutama oleh siswa sekolah dasar. Keterampilan berpikir kritis tidak hanya mendukung siswa untuk memahami informasi secara mendalam, namun juga memberikan kesempatan bagi mereka untuk melakukan analisis, mengevaluasi, dan mengambil keputusan secara tepat dalam kehidupan sehari-hari menurut Magdalena, (2020). Dalam konteks pembelajaran, kemampuan ini sangat erat kaitannya dengan keberhasilan siswa dalam menyelesaikan persoalan kehidupan sehari-hari secara rasional dan logis.

Sayangnya, fakta di lapangan mengindikasikan bahwa sejumlah besar siswa sekolah dasar masih belum terbiasa berpikir kritis. Proses pembelajaran yang dilaksanakan secara konvensional serta terlalu fokus pada guru (teacher-centered) sehingga metode pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat perhatian (student centered) masih belum terlaksana dengan baik menurut Magdalena (2020). Kecenderungan ini menjadikan siswa

kurang terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, dan akhirnya berdampak negatif pada keterampilan berpikir tingkat tinggi yang seharusnya bisa mereka kembangkan sejak dini.

Salah satu mata pelajaran yang sangat strategis dan relevan untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis adalah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Menurut Bukoting (2023) PPKn berfokus pada pengembangan pemahaman tentang kewarganegaraan bagi siswa, dengan menanamkan nilai-nilai dan moral yang bertujuan membentuk sikap, karakter, serta kepribadian agar mereka tumbuh sebagai warga negara yang cerdas dan berakhlak baik. Menurut Sulistianingsih (2024) pembelajaran PPKn yang dilakukan dengan pendekatan menyenangkan akan menciptakan pembelajaran yang *meaningful* serta dapat menjadi sarana yang sangat efektif untuk menumbuhkan sikap kritis, kreatif, dan peduli terhadap lingkungan sosial sekitar siswa.

Dalam upaya mendorong siswa agar berpikir lebih kritis, guru hendaknya memerlukan model pembelajaran yang tidak sekedar menyampaikan materi, tetapi juga mendorong siswa untuk aktif bertanya, meneliti, menyimpulkan, dan merefleksikan pemikiran mereka. Salah satu model yang terbukti mampu meningkatkan aktivitas kognitif siswa secara intensif adalah model pembelajaran inkuiri.

Prasetyo (2021) mengemukakan model pembelajaran berbasis inkuiri diharapkan dapat mendorong siswa untuk memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi, mengembangkan keterampilan, bersikap mandiri, dan mampu menjalin kerja sama dengan teman sekelas. Proses ini membuat siswa lebih aktif secara intelektual dan emosional selama mengikuti kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan Sa'diyah (2022) Model pembelajaran inkuiri merupakan pendekatan yang menciptakan kondisi bagi siswa untuk melakukan eksplorasi secara mandiri, seperti mengamati peristiwa, melakukan percobaan, memanfaatkan lambang-lambang, serta berupaya menemukan respon terhadap pertanyaan yang berasal dari pemikirannya sendiri. Dalam proses ini, siswa juga diajak untuk mengaitkan berbagai temuan, serta membandingkan hasil penemuan pribadi dengan temuan orang lain. Siswa dilibatkan langsung dalam proses menemukan pengetahuan, bukan sekadar menerima pengetahuan yang telah jadi. Aktivitas seperti observasi, eksplorasi, pengumpulan data, dan penarikan kesimpulan dilakukan secara aktif dan kolaboratif, yang pada akhirnya tidak hanya memperdalam pemahaman konsep PPKn tetapi juga melatih keterampilan berpikir kritis secara nyata. Dengan begitu, penerapan model pembelajaran inkuiri sangat potensial untuk menjawab kebutuhan pembelajaran yang dinamis di abad ke-21 ini.

Dengan mempertimbangkan latar belakang tersebut, menjadi hal yang sangat penting untuk mengkaji lebih dalam bagaimana implementasi pendekatan pembelajaran inkuiri mampu mendorong peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik jenjang sekolah dasar dalam mata pelajaran PPKn. Tujuan dari Penelitian ini untuk menelaah secara literatur berbagai hasil penelitian dan teori yang relevan guna memberikan landasan konseptual serta rekomendasi praktis bagi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan pendekatan studi kepustakaan, artikel ini berupaya menyajikan gambaran komprehensif dan kritis tentang integrasi antara model inkuiri dan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa di tingkat sekolah dasar, khususnya dalam konteks pelaksanaan pembelajaran PPKn.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (literature review), yaitu dengan

menelaah berbagai informasi dan data yang diperoleh dari sumber tertulis seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, maupun dokumen lain yang relevan dengan topik penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti tidak melakukan pengumpulan data secara langsung di lapangan, melainkan menganalisis hasil-hasil penelitian sebelumnya yang membahas model pembelajaran inkuiri serta keterampilan berpikir kritis siswa SD pada mata pelajaran PPKn. Sumber literatur dipilih secara selektif berdasarkan beberapa kriteria, antara lain kesesuaian dengan tema, kejelasan metodologi, serta keterbaruan publikasi. Beberapa referensi diambil dari jurnal nasional terakreditasi maupun artikel ilmiah yang memiliki kredibilitas akademik. Data yang diperoleh kemudian analisis untuk menemukan persamaan, perbedaan, dan pola yang dapat dijadikan dasar dalam menarik kesimpulan mengenai efektivitas model inkuiri dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Proses penelitian yang dilakukan melalui tahapan identifikasi masalah, penelusuran dan pengkajian literatur, pengelompokan temuan, hingga penyusunan analisis dan simpulan. Analisis dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif, yakin menjabarkan isi serta literatur, kemudian mengaitkannya dengan fokus penelitian. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif tentang penerapan model inkuiri dalam pembelajaran PPKn sebagai upaya meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil kajian dari berbagai literatur mengindikasikan bahwa model pembelajaran inkuiri secara terus-menerus berkontribusi dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Menurut Gunardi (2020) Inkuiri sebagai kegiatan terstruktur dalam pelaksanaan pembelajaran yang terorganisir ini memotivasi peserta didik untuk berpikir secara analitis, kritis, dan kreatif, sehingga mereka mampu menemukan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi. Pada proses pembelajaran dengan cara ini, siswa tidak hanya mengingat materi secara pasif, melainkan juga dilatih untuk berpikir mendalam dan logis.

Beberapa penelitian menyebutkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa meningkat signifikan ketika mereka terlibat dalam

pembelajaran inkuiri. Dalam penelitian siswa yang belajar dengan pendekatan inkuiri menunjukkan peningkatan kemampuan analisis dan evaluasi. Ini terjadi karena siswa secara aktif memecahkan masalah dan menyampaikan ide-ide mereka sendiri selama proses pembelajaran menurut Machpud (2022). Sumber lain dari Zahidah et al. (2020) menunjukkan bahwa dalam pelajaran PPKn, penerapan model inkuiri berbasis kontekstual dapat melatih siswa berpikir lebih terbuka terhadap perbedaan pendapat dan menilai permasalahan sosial secara rasional. Siswa ditantang untuk tidak hanya menjawab soal, tetapi juga memberikan alasan dari setiap pendapat yang disampaikan.

Suciati (2022) menekankan bahwa pertanyaan-pertanyaan berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) yang sering digunakan dalam model inkuiri berperan penting dalam melatih kemampuan berpikir kritis. Soal tersebut membuat siswa terbiasa menganalisis, membuat inferensi, dan menyimpulkan informasi dengan pertimbangan yang masuk akal. Ini membantu mereka dalam menyusun argumentasi yang kuat. Dari berbagai literatur yang dikaji, sebagian besar menyatakan bahwa penggunaan model inkuiri juga berdampak positif terhadap minat belajar siswa. Ketika siswa merasa terlibat dan aktif, mereka menjadi lebih termotivasi dan merasa memiliki tanggung jawab dalam pembelajaran. Motivasi inilah yang kemudian turut mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis mereka.

Hasil kajian juga menemukan bahwa pendekatan inkuiri tidak hanya cocok diterapkan di mata pelajaran sains, tetapi juga sangat relevan untuk pembelajaran PPKn yang banyak berisi topik-topik sosial dan nilai kehidupan. Ketika siswa dihadapkan pada isu-isu seperti keadilan, hak dan kewajiban, serta kebhinekaan, model inkuiri membantu mereka dalam membangun pemahaman yang lebih mendalam dan kritis. Secara keseluruhan, hasil dari kajian literatur memperkuat bahwa pendekatan pembelajaran inkuiri dapat dijadikan pilihan untuk mengatasi rendahnya keterampilan berpikir kritis pada siswa sekolah dasar. Dengan memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi, berdiskusi, dan menyimpulkan secara aktif, model ini mendukung tujuan pembelajaran PPKn yang bukan hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk cara berpikir dan karakter yang baik.

Pembahasan

Model pembelajaran inkuiri menjadikan siswa sebagai pusat dari proses belajar. Siswa didorong untuk aktif mencari tahu, mengajukan pertanyaan, menyelidiki jawaban, serta menarik kesimpulan sendiri. Pendekatan ini sangat berbeda dengan metode pembelajaran tradisional yang berlangsung secara sepihak dari guru kepada siswa. Melalui model inkuiri, siswa tidak hanya menerima materi, tetapi juga mengembangkan kemampuan belajar berpikir mereka. Dalam mata pelajaran PPKn, pendekatan inkuiri sangat sesuai karena isi pelajarannya banyak mengandung nilai-nilai kehidupan, sosial, dan kebangsaan. Siswa diajak memahami berbagai isu seperti hak dan kewajiban warga negara, keragaman, hingga keadilan sosial. Proses inkuiri dapat membantu siswa memahami isu-isu tersebut secara lebih mendalam karena mereka mengalami sendiri proses pencarian informasi dan penilaian terhadap informasi tersebut. Situasi ini secara langsung berpengaruh pada peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa.

Berpikir kritis adalah kemampuan untuk melakukan analisis, menilai, dan menyimpulkan informasi dengan logika dan alasan yang kuat. Kemampuan ini tidak muncul begitu saja, tetapi perlu dibiasakan melalui pembelajaran yang tepat. Model inkuiri menciptakan lingkungan pembelajaran yang menginspirasi siswa untuk berpikir kritis, karena mereka tidak hanya diberi jawaban, tetapi diajak menemukan jawabannya sendiri. Proses tersebut membuat siswa terbiasa dengan pertanyaan dan pemikiran yang mendalam. Prasetyo (2021) menemukan bahwa ketika siswa dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran, mereka lebih mudah mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Dalam inkuiri, siswa dilatih untuk menyusun pertanyaan, mencari informasi dari berbagai sumber, serta mengevaluasi jawabannya. Situasi ini berbeda dengan pembelajaran yang hanya mengandalkan metode ceramah atau hafalan. Dengan begitu, model inkuiri tidak hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga menumbuhkan sikap berpikir terbuka.

Pertanyaan-pertanyaan berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) sering digunakan dalam model pembelajaran inkuiri. Soal tersebut tidak cukup hanya dijawab dengan menghafal, tetapi membutuhkan pemikiran analitis dan evaluatif. Suciati (2022) menyatakan bahwa latihan soal semacam ini melatih siswa untuk

berpikir secara kritis dan menyampaikan alasan logis dari jawabannya. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model inkuiri juga dapat diterapkan dalam evaluasi yang mengarah pada peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Model pembelajaran inkuiri juga meningkatkan motivasi dan keaktifan belajar siswa. Ketika siswa merasa dilibatkan dalam proses belajar, mereka cenderung lebih semangat dan tertantang untuk mencari jawaban. Pembelajaran menjadi lebih menyenangkan karena siswa bisa berdiskusi, bekerja sama, dan mengekspresikan pendapatnya. Hal ini membuat suasana belajar lebih dinamis dan interaktif. Pendekatan inkuiri juga membuka peluang bagi siswa untuk berkolaborasi dalam kelompok. Kerja kelompok menggerakkan siswa saling bertukar ide, mempertimbangkan pendapat orang lain, dan menyusun kesimpulan bersama. Proses ini mengajarkan keterampilan sosial sekaligus memperkuat cara berpikir kritis melalui interaksi. Dengan pembelajaran inkuiri ini berarti tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan sosial siswa.

Guru memegang peranan penting dalam menjamin keberhasilan model inkuiri di kelas. Guru perlu merancang pertanyaan yang menantang, menyediakan bahan ajar yang relevan, dan membimbing proses penyelidikan siswa. Jika tidak dirancang dengan baik, pembelajaran inkuiri bisa menjadi tidak terarah dan membingungkan bagi siswa. Maka dari itu, guru dalam merancang pembelajaran sangat menentukan keberhasilan model ini. Kendala lain dalam penerapan model inkuiri adalah keterbatasan waktu belajar di kelas. Karena proses inkuiri membutuhkan tahapan yang cukup panjang, guru harus pintar membagi waktu agar seluruh tujuan pembelajaran tercapai. Sarana belajar seperti buku, media visual, dan akses internet juga harus tersedia agar proses inkuiri dapat berjalan lancar. Maka dari itu, dukungan sekolah dan kebijakan pendidikan sangat diperlukan. Walaupun ada tantangan, manfaat jangka panjang dari penerapan model inkuiri sangat besar. Peserta didik tidak sekedar memahami materi pelajaran, tetapi juga meningkatkan keterampilan berpikir kritis yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menjadi lebih mandiri dalam belajar, terbiasa mempertanyakan informasi, dan tidak mudah menerima begitu saja setiap pendapat. Hal ini merupakan modal utama dalam membentuk warga negara yang cerdas dan berpikir kritis.

Model inkuiri juga sangat fleksibel dan dapat disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa. Untuk siswa sekolah dasar, pendekatan inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) lebih sesuai karena siswa masih membutuhkan arahan dari guru. Sementara untuk siswa yang lebih mandiri, guru bisa menerapkan inkuiri bebas atau terbuka. Penyesuaian tersebut sangat diperlukan supaya seluruh siswa mampu menjalani proses pembelajaran dengan optimal. Penerapan model inkuiri dalam proses pembelajaran PPKn juga sejalan dengan kurikulum yang berbasis kompetensi. Kurikulum saat ini fokus pembelajaran tidak lagi hanya pada penguasaan materi, melainkan pada pengembangan karakter dan keterampilan berpikir. Dengan model inkuiri, siswa dapat belajar tentang demokrasi, keadilan, dan toleransi melalui proses belajar yang aktif dan bermakna. Hal ini menunjukkan bahwa inkuiri bisa menjadi pendekatan utama dalam reformasi pembelajaran PPKn. Dari keseluruhan pembahasan, jelas bahwa model pembelajaran inkuiri memiliki banyak manfaat dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Jika diterapkan dengan tepat dan disertai dukungan yang memadai, model ini bisa menjadi solusi untuk menciptakan pembelajaran PPKn yang lebih hidup, bermakna, dan membangun karakter. Maka itu penting bagi guru dan sekolah untuk mulai menerapkan pendekatan inkuiri secara konsisten dalam kegiatan pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, bisa disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran inkuiri terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar, khususnya dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Model ini memberi ruang bagi siswa untuk berperan aktif dalam proses belajar, seperti bertanya, menyelidiki, dan menarik kesimpulan secara mandiri, sehingga mereka terbiasa berpikir logis, sistematis, dan reflektif. Penerapan model ini sejalan dengan tujuan pembelajaran PPKn yang tidak hanya menitikberatkan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan sikap dan pola pikir yang positif sebagai warga negara. Model pembelajaran inkuiri juga sangat disarankan untuk diimplementasikan dalam proses pembelajaran PPKn di tingkat sekolah dasar.

Guru perlu diberikan dukungan melalui pelatihan serta ketersediaan sumber belajar yang memadai agar mampu merancang kegiatan pembelajaran yang menarik dan bermakna. Dengan penerapan yang tepat, model pembelajaran inkuiri berpotensi menjadi pendekatan yang efektif dalam menumbuhkan keterampilan berpikir kritis siswa sejak dini, serta membekali mereka untuk menghadapi tantangan di masa depan dengan lebih percaya diri dan bijaksana.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada dosen pembimbing serta semya pihak yang telah memberikan bimbingan, saran, dan dukungan selama proses penulisan artikel ini. Apresiasi juga diberikan kepada para peneliti dan penulis sebelumnya, yang karyanya menjadi referensi utama dalam kajian literatur ini. Semoga artikel ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran PPKn di tingkat sekolah dasar, terutama dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui penggunaan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan kebutuhan zaman.

REFERENSI

- Bukoting, S. (2023). Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan untuk mengembangkan karakter siswa sekolah dasar. *EDUCATOR: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan*, 3(2).
- Gunardi. (2020). Inquiry based learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika. *Workshop Nasional Penguatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar*, 3(3).
- Ina, M., dkk. (2020). Analisis kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV dalam pembelajaran IPS di SDN Cipete 2. *PENSA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(1), 153–162.
- Machpud. (2022). Pendekatan model inquiry untuk meningkatkan motivasi belajar mata pelajaran SBK kelas VI semester 2. *TEACHING: Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 2(2).
- Prasetyo, M. A. (2021). Model pembelajaran inkuiri sebagai strategi mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 9(1).
- Sa'diyah, H., & Aini, S. (2022). Model pembelajaran inkuiri pada perkembangan berpikir kritis siswa: Literature review. *JPEE: Journal of Professional Elementary Education*, 1(2).
- Suciati, I. (2022). Implementasi higher order thinking skills terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran. *Jurnal Pembelajaran Matematika dan Sains*, 3(1).
- Sulistianingsih, dkk. (2024). Strategi penguatan karakter demokratis melalui pembelajaran PPKn berbasis proyek. *Jurnal Citizenship Virtues*, 4(2), 821–834.
- Zahidah, N., Ellianawati, & Darsono, T. (2020). Pengembangan LKS materi optik dengan sains teknologi masyarakat berbasis inkuiri terbimbing untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. *Unnes Physics Education Journal*, 9(1), 45–53.